

Available online at : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika>
ISSN 2548-9623 (Online)

Universitas Abulyatama Jurnal Aceh Medika



HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR RISIKO DENGAN TERJADINYA RINITIS ALERGI PADA PASIEN RAWAT JALAN DI POLI THT-KL RUMAH SAKIT UMUM BLUD MEURAXA KOTA BANDA ACEH

Eri Ananda*, Meri Liadiawati, Dedi Saputra, Bayna Lestari Lubis

¹⁾ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama.

Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia

* Email korespondensi: ery_tht@yahoo.co.id

Diterima 24 Oktober 2020; Disetujui 6 November 2020; Dipublikasi 15 Desember 2020

Abstract: *In patients with rhinitis, 80% of patients will feel weakness and headaches. This is to know the relationship of risk factors with the occurrence of allergic rhinitis in outpatients in Poly THT-KL Hospital General BLUD Meuraxa City of Banda Aceh Year 2017. This research is descriptive correlative with cross sectional study design conducted on 30 May to June 14 year 2017 with a population of 102 people. In general, the results of the study showed that p-value value $0.070 > 0.05$, there is no association of pet factor with the occurrence of allergic rhinitis in outpatients, where the p-value $1,000 > 0.05$, there is an environmental factor relationship with the occurrence of allergic rhinitis in outpatients, where obtained that p-value $0.001 < 0.05$, no genetic or genetic factors The occurrence of allergic rhinitis in outpatients in Poly THT-KL Public Hospital BLUD Meuraxa City of Banda Aceh Year 2017, at Where it is obtained that the value of p-value $0.103 > 0.05$. Based on the results above it is expected to patients in order to maintain the cleanliness of the environment and diet so as not to the occurrence of recurrent and preventable allergic rhinitis.*

Keywords : *Allergens, Outpatients in Poly THT-KL, Allergic Rhinitis*

Abstrak: Pada penderita rinitis, 80% pasien akan merasa lemas dan sakit kepala. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor-faktor risiko dengan terjadinya rinitis alergi pada pasien rawat jalan di Poli THT-KL Rumah Sakit Umum BLUD Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2017. Penelitian ini bersifat deskriptif korelatif dengan desain cross sectional study yang dilaksanakan pada tanggal 30 Mei s/d 14 Juni Tahun 2017 dengan jumlah populasi 102 orang. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p-value $0,070 > 0.05$, tidak ada hubungan faktor binatang peliharaan dengan terjadinya rinitis alergi pada pasien rawat jalan, nilai p-value $1,000 > 0.05$, ada hubungan faktor lingkungan dengan terjadinya rinitis alergi pada pasien rawat jalan, dimana didapat bahwa nilai p-value $0,001 < 0.05$, tidak ada hubungan faktor genetik atau keturunan dengan terjadinya rinitis alergi pada pasien rawat jalan di Poli THT-KL Rumah Sakit Umum BLUD Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2017, dimana didapat bahwa nilai p-value $0,103 > 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut diatas maka diharapkan kepada pasien agar dapat menjaga kebersihan lingkungan dan pola makan agar tidak terjadinya rinitis alergi yang berulang dan dapat dicegah.

Kata Kunci : *Alergen, Pasien Rawat Jalan Poli THT-KL, Rinitis Alergi*

PENDAHULUAN

Rinitis alergi dapat memiliki onset pada usia berapa saja, insidensi onset terbanyak

ditemukan pada anak-anak saat remaja, dengan ada penurunan insidensi pada usia yang lebih tua. Prevalensi rinitis alergi diperkirakan sekitar

15% dan 20%, tetapi rinitis alergi yang didiagnosis dokter pada kelompok usia anak-anak tercatat sebanyak 42%.

Rinitis alergi merupakan kasus penyakit yang sering terjadi pada praktek Telinga Hidung Tenggorok (THT), dan dapat menimbulkan komplikasi yang cukup berat. Prevalensi rinitis alergi mencakup sekitar 10- 25% populasi, sehingga penting untuk mengetahui risiko apa saja yang dapat diakibatkan oleh penyakit ini sehingga dapat dilakukan pencegahan maupun penanganan lebih lanjut. Proses peradangan kronis pada rinitis alergi dapat berakibat oklusi tuba yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya penurunan tekanan pada telinga tengah.³

Pada penderita rinitis, 80% pasien akan merasa lemas dan sakit kepala, 59% pasien tidak masuk kerja, dan 52% pasien mengalami penurunan produktivitas kerja. Morbiditas yang umum ditemukan pada pasien rinitis alergi meliputi asma (25-35%), konjungtivitis (50%), rinosinusitis, polip nasal, otitis media, eksemia, urtikaria (15,5%) dan pertumbuhan mulut dan gigi yang abnormal. Sedangkan pada pasien rinitis anak-anak ditemukan adanya gangguan proses belajar dan kognitif. Rinitis alergi merupakan masalah kesehatan yang penting karena prevalensi dan dampaknya terhadap kehidupan sosial, prestasi akademik, dan produktivitas kerja.⁴

Selain itu, perubahan iklim yang sebagian diakibatkan oleh peningkatan konsentrasi karbondioksida pada atmosfer dan gas rumah kaca dapat menyebabkan peningkatan suhu dan kelembaban, perubahan pada jumlah, distribusi,

dan intensitas hujan, dan peningkatan intensitas dan frekuensi beberapa kejadian cuaca yang ekstrem.

Adapun data awal yang peneliti dapatkan di Rumah Sakit Umum BLUD Meuraxa Kota Banda Aceh terhitung Januari s/d Desember 2016 terdapat pasien dengan kejadian rinitis alergi sebanyak 102 orang yang rata-rata mengalami alergi dari debu dan juga udara yang dingin.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Hubungan Faktor-Faktor Risiko Dengan Terjadinya Rinitis Alergi Pada Pasien Rawat Jalan di Poli THT-KL Rumah Sakit Umum BLUD Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif korelatif dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita rinitis alergi yang berobat di poli THT-KL Rumah Sakit Umum BLUD Meuraxa Kota Banda Aceh dimana seluruh pasien THT yang menderita rinitis alergi yaitu 102 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Accidental Samplig*. Penelitian dilakukan pada tanggal 30 Mei s/d 14 Juni Tahun 2017 di poli THT-KL Rumah Sakit Umum BLUD Meuraxa Banda Aceh..

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada pasien rinitis alergi di poli THT-KL Rumah Sakit Umum BLUD Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2017 yang

dilakukan pada tanggal 30 Mei s/d 14 Juni Tahun 2017. Dimana banyaknya jumlah sampel yang peneliti lakukan yaitu 13orang.

Analisa Demografi

Demografi Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No Kategori	Frekuensi	Persentase
1. Dewasa Awal (21-35 Tahun)	9	69,2
2. Dewasa Pertengahan (36-45 Tahun)	2	15,4
3. Dewasa Akhir (>45 Tahun)	2	15,4
Jumlah	13	100

Sumber: Dari Data Sekunder Tahun 2017

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 13 responden dilihat dari umur berada pada kategori umur dewasa awalyaitu berjumlah 9 responden (69,2%).

Demografi Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No Kategori	Frekuensi	Persentase
1. Tinggi	4	30,8
2. Menengah	7	53,8
3. Dasar	2	25,4
Jumlah	13	100

Sumber: Dari Data Sekunder Tahun 2017

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 13 responden dilihat dari pendidikan terakhir berada pada kategori menengah yaitu berjumlah 7 responden (53,8%).

Demografi Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No Kategori	Frekuensi	Persentase
1. Bekerja	5	38,5
2. Tidak Bekerja	8	61,5
Jumlah	13	100

Sumber: Dari Data Sekunder Tahun 2017

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 13 responden dilihat

dari pekerjaan berada pada kategori tidak bekerja yaitu berjumlah 8 responden (61,5%).

Analisa Univariat

Faktor binatang peliharaan

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Binatang Peliharaan

No Kategori	Frekuensi	Persentase
1. Baik	2	15,4
2. Tidak Baik	11	84,6
Jumlah	13	100

Sumber : Dari Data Sekunder Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 13 responden tentang faktor binatang peliharaan berada pada kategori tidak baik berjumlah 11 responden (84,6%).

Faktor lingkungan

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Lingkungan

No Kategori	Frekuensi	Persentase
1. Baik	6	46,2
2. Tidak Baik	7	53,8
Jumlah	13	100

Sumber : Dari Data Sekunder Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 13 responden tentang faktor lingkungan berada pada kategori tidak baik berjumlah 7 responden (53,8%).

Faktor genetik

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Genetik

No Kategori	Frekuensi	Persentase
1. Baik	7	53,8
2. Tidak Baik	6	46,2
Jumlah	13	100

Sumber : Dari Data Sekunder Tahun 2017

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 13 responden tentang

faktor genetik berada pada kategori baik berjumlah 7 responden (53,8%).

Faktor rinitis alergi

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Rinitis

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Positif	6	46,2
2.	Negatif	7	53,8
	Jumlah	13	100

Sumber : Dari Data Sekunder Tahun 2017

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 13 responden tentang faktor rinitis alergi berada pada kategori tidak baik berjumlah 7 responden (53,8%).

Analisa Bivariat

Hubungan faktor binatang peliharaan dengan terjadinya rinitis alergi

Tabel 8. Hubungan Faktor Binatang Peliharaan Dengan Terjadinya Rinitis Alergi

Binatang	Rinitis Alergi				Jumlah	P-Value
	Baik		Tidak Baik			
Peliharaan	f	%	f	%	f	%
Baik	1	50,0	1	50,0	2	100
Tidak Baik	5	45,5	6	54,5	11	100
Total	6	46,2	7	53,8	13	100

Sumber : Dari Data Sekunder Tahun 2017

Tabel 8 dapat disimpulkan dari 2 responden tentang binatang peliharaan baik 1 responden (50,0%) menunjukkan kejadian rinitis alergi positif, dan dari 11 responden tentang binatang peliharaan tidak baik 5 responden (45,5%) menunjukkan kejadian rinitis alergi negatif.

Dari hasil uji hipotesis didapatkan nilai p-value $1.000 > 0.05$ yang berarti tidak ada hubungan faktor binatang peliharaan dengan terjadinya rinitis alergi pada pasien rawat jalan.

Hubungan faktor lingkungan dengan terjadinya rinitis alergi

Tabel 9. Hubungan faktor lingkungan dengan terjadinya rinitis alergi

Lingkungan	Rinitis Alergi				Jumlah	P-Value
	Baik		Tidak Baik			
	f	%	f	%	f	%
Baik	6	100	0	0	6	100
Tidak Baik	0	0	7	100	7	100
Total	6	46,2	7	53,8	13	100

Sumber : Dari Data Sekunder Tahun 2017

Tabel 9 dapat disimpulkan dari 6 responden tentang lingkungan baik 6 responden (100%) menunjukkan kejadian rinitis alergi negatif, dan dari 7 responden tentang lingkungan tidak baik 0 responden (0%) menunjukkan kejadian rinitis alergi negatif.

Dari hasil uji hipotesis didapatkan nilai p-value $0,001 < 0.05$ yang berarti ada hubungan faktor lingkungan dengan terjadinya rinitis alergi pada pasien rawat jalan.

Hubungan faktor genetik dengan terjadinya rinitis alergi

Tabel 10. Hubungan faktor genetik dengan terjadinya rinitis alergi

Genetik	Rinitis Alergi				Jumlah	P-Value
	Positif		Negatif			
	f	%	f	%	f	%
Baik	5	71,4	2	28,6	7	100
Tidak Baik	1	16,7	5	83,3	6	100
Total	6	46,2	7	53,8	13	100

Sumber : Dari Data Sekunder Tahun 2017

Tabel 10 dapat disimpulkan dari 7 responden tentang genetik baik 5 responden (71,4%) menunjukkan kejadian rinitis alergi positif, dan dari 6 responden tentang genetik tidak baik 1 responden (16,7%) menunjukkan kejadian rinitis alergi negatif.

Dari hasil uji hipotesis didapatkan nilai p-value $0,078 < 0.05$ yang berarti tidak ada hubungan faktor genetik dengan terjadinya rinitis alergi pada pasien rawat jalan.

PEMBAHASAN

Hubungan faktor binatang peliharaan dengan terjadinya rinitis alergi

Tabel 8 dapat disimpulkan dari 2 responden tentang binatang peliharaan baik 1 responden (50,0%) menunjukkan kejadian rinitis alergi positif, dan dari 11 responden tentang binatang peliharaan tidak baik 5 responden (45,5%) menunjukkan kejadian rinitis alergi negatif. Dari hasil uji hipotesis didapatkan nilai p-value $1.000 > 0.05$ yang berarti tidak ada hubungan faktor binatang peliharaan dengan terjadinya rinitis alergi pada pasien rawat jalan.

Binatang peliharaan terutama kucing dan anjing merupakan sumber alergen. Pada kucing alergen dihasilkan dari air liur dan kelenjar sebaceous kulit. Pada anjing alergen terutama berasal dari air liur, serpihan kulit dan mungkin dari urin. Serpihan kulit binatang merupakan makanan utama tungau debu sehingga memelihara binatang kucing atau anjing merupakan faktor resiko terjadinya Rinitis Alergi (RA).

Alergen yang berasal dari binatang peliharaan ini bisa terdapat pada karpet, tempat tidur dan di beberapa tempat yang kemudian dapat beterbangan didalam rumah. Paparan alergen berhubungan dengan meningkatnya gejala rinitis alergi, asma dan eksema. Memelihara kucing secara resiko tersensitisasi RA bila kucing tinggal di dalam rumah.

Hasil penelitian Maulidin, (2013) tentang faktor binatang yang mempengaruhi alergi,

dimana menggunakan analitik dimana didapat hasil baik (60%) dan kurang (40%).

Menurut asumsi peneliti tidak ada hubungan binatang dengan rinitis alergi dikarenakan pada saat penelitian menggunakan kuesioner, kemungkinan pengisian yang dilakukan oleh responden tidak efisien dan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Hubungan faktor lingkungan dengan terjadinya rinitis alergi

Tabel 9 dapat disimpulkan dari 6 responden tentang lingkungan baik 6 responden (100%) menunjukkan kejadian rinitis alergi negatif, dan dari 7 responden tentang lingkungan tidak baik 0 responden (0%) menunjukkan kejadian rinitis alergi negatif. Dari hasil uji hipotesis didapatkan nilai p-value $0,001 < 0.05$ yang berarti ada hubungan faktor lingkungan dengan terjadinya rinitis alergi pada pasien rawat jalan.

Polusi udara secara langsung dapat menyebabkan inflamasi pada hidung yang ditandai dengan hidung tersumbat dan meningkatnya produksi mukus, hal ini dibuktikan bahwa polusi udara yang berasal dari hasil pembakaran bahan bakar minyak, pabrik, asap rokok, asap dapur, dan jumlah anggota keluarga dapat meningkatkan Ig E.

Hasil penelitian Herman (2009) tentang hubungan alergi dengan lingkungan, dimana menggunakan analitik dimana didapat hasil bahwa ada hubungan dikarenakan nilai p-value $0,01 < 0,05$.

Menurut asumsi peneliti ada hubungan lingkungan dengan rinitis alergi dikarenakan

mereka memang sering alergi apabila lingkungan yang banyak debu, dingin dan juga lingkungan yang pengap tanpa udara sehingga mereka sering sekali merasa sulit bernafas dan hidung gatal.

Hubungan faktor genetik atau keturunan dengan terjadinya rinitis alergi

Tabel 10 dapat disimpulkan dari 7 responden tentang genetik baik 5 responden (71,4%) menunjukkan kejadian rinitis alergi positif, dan dari 6 responden tentang genetik tidak baik 1 responden (16,7%) menunjukkan kejadian rinitis alergi negatif. Dari hasil uji hipotesis didapatkan nilai p- value $0,001 < 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan faktor genetik dengan terjadinya rinitis alergi pada pasien rawat jalan.

RA biasanya didapat pada keluarga atopi dengan riwayat adanya manifestasi alergi lain seperti asma, urtikaria, dermatitis atopi, dan eksema. RA dapat terjadi pada 75% penderita asma. Interaksi genetik dan lingkungan sudah diakui sangat menentukan kemungkinan seseorang atopi atau tidak (rinitis, asma, eksema).

Pada suatu penelitian hubungan antara orang tua alergi dengan perkembangan alergi pada anak-anak didapatkan 13% anak menderita alergi pada orang tua nya tidak atopi, 30% anak bila salah satu orang tuanya atopi dan 50% bila ke dua orang tuanya atopi. RA dapat terjadi pada 75% penderita asma sedangkan pada penderita RA banyak 20% yang menderita asma.

Hasil penelitian Ganung Harsono (2007) tentang faktor yang diduga menjadi resiko pada anak dengan rinitis alergi, dimana menggunakan

analitik dimana didapat hasil bahwa ada hubungan dikarenakan nilai p- value $0,04 < 0,05$.

Menurut asumsi peneliti tidak ada hubungan genetik dengan rinitis alergi dikarenakan pada saat penelitian menggunakan kuesioner, kemungkinan pengisian yang dilakukan oleh responden tidak efisien dan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Keterbatasan Penelitian

1. Ketika melakukan penelitian peneliti mendapat masalah pada sampel dimana sulitnya mendapatkan sampel dalam pengambilan penelitian dikarenakan sampel yang sangat sedikit sehingga peneliti hanya mendapat 13 orang responden.
2. Metode dalam penelitian menggunakan kuesioner sehingga ada jawaban yang hasilnya tidak sesuai dengan teori dan realita sebenarnya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Tidak ada hubungan faktor binatang peliharaan, genetik dengan terjadinya rinitis alergi pada pasien rawat jalan di Poli THT-KL Rumah Sakit Umum BLUD Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2017, dimana didapat bahwa nilai p-value $> 0,05$.
2. Ada hubungan faktor lingkungan dengan terjadinya rinitis alergi pada pasien rawat jalan di Poli THT-KL Rumah Sakit Umum BLUD Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2017, dimana didapat bahwa nilai p-value $< 0,05$.

Saran

1. Dapat mengamplifikasikan ilmu yang diperoleh dibangku kuliah dan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian.
2. Diharapkan untuk meningkatkan motivasi dan memperluas wawasan pelajar tentang faktor – faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya rinitis alergi.
3. Menambah pengalaman, wawasan dan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat tentang faktor – faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya rinitis alergi.
4. Untuk Rumah Sakit, agar dapat mensosialisasikan kepada seluruh pasien tentang cara menghindari faktor-faktor risiko yang dapat mencetuskan gejala rinitis alergi
5. Untuk penelitian lanjutan, alangkah baiknya saat melakukan penelitian tidak hanya menyebarkan kuesioner saja namun bisa menggunakan metode wawancara terpimpin agar responden tidak mengalami kesulitan saat mengisi kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prof. Dr. Efiaty, Sp.THT (K), dkk. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telingan Hidung Tenggorokan Kepala dan Leher. Edisi Keenam. Jakarta. FKUI. 2007
2. Parwati DR. Tes Kulit dalam Diagnosis Rhinitis Alergi, Media Perhati. Volume 10 Vol 10. 2004
3. Wulandari DP. Hubungan Rhinitis Alergi Dengan Penurunan Tekanan Udara Telinga Tengah. Tesis, Universitas Gadjah Mada. 2010
4. Brozek, JL. et al. Allergic Rhinitis and Its Impact on Asthma (ARIA) Guidelines: 2010 Revision. In : Journal Clin Immunol. 2010
5. Lucente, E. Ilmu THT. Edisi Bahasa Indonesia. Edisi 5. Jakarta. EGC. 2011
6. Sudiro M. Rhinosinusitis Sebagai Ko-Morbiditas Rhinitis Alergi. Di dalam Seminar dan Workshop Alergi dan Immunologi. Prapat Medan. 2009
7. Susilo DE. Alergi sebagai Faktor Risiko Terhadap Kejadian Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) Tipe Benigna di RSUP H.A.Malik Medan. Tesis, Universitas Sumatera Utara. 2010
8. Lumbanraja P., 2007. Distribusi Alergen Pada Penderita Rinitis Alergi di Departemen THT FK USU/RSUP H.Adam Malik Medan
9. Budiarto. Metodologi Penelitian Kedokteran Sebuah Pengantar. Jakarta. EGC. 2003
10. Budiman. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. EGC. 2008
11. Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika. 2011
12. Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta. 2010
13. Maulidin. Faktor binatang yang mempengaruhi alergi di RSUD Zainoel Abidin. Jurnal. 2013
14. Herman. Hubungan alergi dengan lingkungan. Tesis, Universitas Sumatera Utara. 2009
15. Yuda. Hubungan alergi dengan lingkungan

RSUP H.A.Malik Medan. Jurnal. 2010